

Peran Relawan Pecinta Alam Pameungpeuk (Repalapa) dalam kesiapsiagaan bencana banjir

Hestianna Nurcahyani*, Ninis Agustini Damayani, Ute Lies Siti Khadijah

Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

Article Info

Article history:

Received December 31, 2024

Accepted January 31, 2025

Published August 1, 2025

Kata Kunci:

Relawan,
Kesiapsiagaan,
Banjir,
Edukasi.

ABSTRAK

Kecamatan Pameungpeuk menjadi wilayah yang rawan terhadap bencana banjir sehingga memerlukan kesiapsiagaan yang tinggi untuk mengurangi kerugian. Repalapa sebagai komunitas berperan aktif dalam mempersiapkan masyarakat menghadapi bencana banjir. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis program dan kegiatan Repalapa dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana banjir serta dampaknya terhadap masyarakat. Pengabdian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa Repalapa memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku kesiapsiagaan melalui program dan kegiatan yang berfokus pada memberikan edukasi kepada generasi muda untuk menjaga lingkungan dan meningkatkan kesadaran dalam mitigasi bencana. Program dan kegiatan yang dijalankan yaitu Relawan *Go to School*, Praktikum Mitigasi Struktural, dan Potensi Edukasi Wahana Permainan Sungai. Melalui kegiatan edukasi, pelatihan, dan simulasi bencana banjir, Repalapa menjadi penggerak dalam membangun solidaritas komunitas untuk siap menghadapi bencana. Peran aktif Repalapa tidak hanya terbatas pada kegiatan alam bebas, tetapi juga dapat memberikan dampak positif dalam upaya mitigasi bencana.



Corresponding Author:

Hestianna Nurcahyani,
Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi
Universitas Padjadjaran,
Jalan Raya Bandung Sumedang KM 21 Jatinangor
Email: *hestianna21001@mail.unpad.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kecamatan Pameungpeuk merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Garut yang terdiri dari 8 desa, yaitu Bojong, Bojong Kidul, Jatimulya, Mancagahar, Mandalakasih, Paas, Pameungpeuk, dan Sirnabakti. Kecamatan ini memiliki kondisi geografis yang rentan terhadap bencana, seperti banjir, tanah longsor, dan gempa bumi. Diantara berbagai jenis bencana tersebut, banjir menjadi bencana yang paling berpotensi dimana salah satu penyebabnya karena keberadaan Sungai Cipalebuh dan Sungai Cikaso. Selain itu, tingginya curah hujan memperburuk kondisi tersebut, sehingga menyebabkan peningkatan debit air pada kedua sungai. Banjir terjadi karena perubahan iklim yang menyebabkan peningkatan curah hujan yang ekstrem, daerah resapan berkurang, perbuatan manusia, lahan yang digunakan secara tidak tepat, luas sungai menyempit, dan tinggal di bantaran sungai [1].

Bencana banjir di Kecamatan Pameungpeuk terjadi pada tahun 2011, 2020, dan 2022. Banjir paling parah terjadi tahun 2011 yang menyebabkan kerugian terhadap alat-alat rumah tangga yang rusak dan hanyut. Respon masyarakat yang cepat tanggap terhadap informasi yang diterima sebelum bencana banjir terlihat dari perilaku mereka yang sigap dalam menyelamatkan diri dan barang-barang berharga. Hal ini disebabkan oleh pemahaman masyarakat terhadap pentingnya kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir yang diperoleh melalui edukasi dan pengalaman dari kejadian-kejadian sebelumnya. Peningkatan kesiapsiagaan masyarakat salah satunya dilakukan dengan meningkatkan kemampuan literasi informasi bencana kepada masyarakat [2]. Kejadian Banjir dapat dilihat pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Kejadian Banjir

Edukasi kebencanaan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan literasi mitigasi bencana sehingga diharapkan dapat meminimalisir kerugian yang ditimbulkan oleh bencana banjir. Upaya meningkatkan literasi mitigasi bencana banjir melalui edukasi dapat dilakukan baik melalui edukasi formal atau inisiatif komunitas, seperti Repalapa. Relawan Pecinta Alam Pameungpeuk (Repalapa) adalah sebuah komunitas yang berfokus pada pengelolaan dan pelestarian alam serta pemberdayaan masyarakat di kawasan Garut Selatan, termasuk Kecamatan Pameungpeuk. Relawan adalah individu yang bergabung dalam komunitas atau kelompok tertentu yang aktif melakukan kegiatan yang berkaitan dengan penanggulangan bencana alam [3].

Menurut Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No 17 Tahun 2011 Tentang Pedoman Relawan Penanggulangan Bencana disebutkan bahwa relawan adalah seorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan kepedulian untuk bekerja secara sukarela dan ikhlas dalam upaya penanggulangan bencana [4]. Seseorang yang berkeinginan menjadi relawan memerlukan berbagai pengetahuan terkait kebencanaan baik secara teori maupun teknis. Hal ini mendukung pernyataan bahwa ketika relawan turun ke lapangan maka perlu menguasai keterampilan praktis untuk bertindak secara strategis serta memiliki kekuatan psikologis yang kuat, baik secara fisik maupun mental, dan keberanian dalam menghadapi situasi bencana [5].

Repalapa berperan penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana banjir dan memperluas kapasitas pengetahuan masyarakat dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Penguatan kapasitas adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam bertahan menghadapi ancaman bencana [6]. Dalam menghadapi bencana, masyarakat perlu penguatan kapasitas untuk memperdalam pengetahuan terkait kesiapsiagaan bencana, khususnya bencana banjir. Hal ini berlaku pula bagi masyarakat Pameungpeuk agar pemahaman tentang kebencanaan banjir dapat meningkat, yang pada akhirnya diharapkan mampu mengubah perilaku masyarakat menghadapi potensi bencana, meningkatkan kewaspadaan, serta mendorong tindakan preventif yang lebih efektif guna mengurangi risiko dan dampak dari bencana banjir.

Kesiapsiagaan adalah upaya untuk menghadapi terjadinya bencana sehingga dapat mengurangi dampak kerugian akibat bencana [2]. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mengantisipasi bencana melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna [7]. Upaya kesiapsiagaan pada masyarakat berarti menyiapkan masyarakat untuk tidak panik saat terjadi bencana sehingga mampu meminimalisir kerugian yang dialami [8]. Bencana yang terjadi diluar perkiraan mengharuskan masyarakat memiliki kesiapsiagaan yang tinggi sehingga mampu mengantisipasi dan menghadapi bencana dengan mengetahui tanda-tanda awal bencana.

Peningkatan kesiapsiagaan terhadap bencana banjir merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Repalapa untuk meminimalisir kerugian akibat bencana. Program-program yang dijalankan oleh Repalapa bertujuan untuk membentuk masyarakat yang tangguh terhadap bencana, sehingga mampu membentuk masyarakat dengan sikap adaptif, sigap, dan responsif dalam menghadapi ancaman banjir. Kesiapsiagaan bencana perlu dimiliki oleh setiap anggota masyarakat dengan menumbuhkan sikap dan perilaku yang sadar akan dampak dari bencana. Dengan pemahaman yang baik tentang mitigasi bencana banjir, masyarakat diharapkan mampu mengurangi risiko, melindungi diri, membantu sesama dalam situasi darurat, serta mempercepat proses pemulihan pasca-bencana.

Pengabdian ini diperlukan dilakukan mengingat tingginya potensi bencana banjir yang dapat terjadi di Kecamatan Pameungpeuk, yang terletak di daerah rawan bencana. Pameungpeuk memiliki kondisi geografis dan cuaca yang membuatnya rentan terhadap bencana banjir, terutama pada musim hujan. Dalam konteks ini,

kesiapsiagaan masyarakat sangat penting untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan oleh bencana tersebut. Repalapa, sebagai organisasi relawan yang memiliki visi untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan bencana di masyarakat, memegang peran yang sangat strategis. Dengan demikian, pengabdian ini memiliki tujuan untuk menganalisis peran Repalapa dalam kesiapsiagaan bencana banjir di Kecamatan Pameungpeuk. Peran Repalapa ditunjukkan dengan adanya program dan kegiatan untuk membentuk masyarakat yang siap menghadapi bencana banjir. Selain itu, tujuan pengabdian yaitu untuk menganalisis dampak dari program Repalapa terhadap kesiapsiagaan masyarakat Pameungpeuk menghadapi bencana banjir.

2. METODE

Pengabdian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Pengabdian kualitatif berusaha untuk menjelaskan sebuah fenomena secara deskriptif dimana data berbentuk kata-kata maupun gambar tanpa disertai angka-angka. Pengabdian kualitatif adalah suatu teknik penelitian yang menjelaskan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu dengan menggunakan narasi atau kata-kata [9]. Pengabdian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam tentang konteks dan perspektif yang ada dalam suatu fenomena, tanpa berorientasi pada angka atau statistik.

Studi kasus (*case study*) adalah rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara cermat, terenci, dan mendalam terhadap program, peristiwa, atau aktivitas baik kepada individu, kelompok, lembaga, atau organisasi yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai peristiwa tersebut [10]. Selain itu, studi kasus memfokuskan perhatian pada satu objek khusus yang dijadikan sebagai sebuah kasus yang akan dilakukan analisis secara mendalam dengan tujuan untuk mengungkap realitas di balik fenomena yang terjadi [11]. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi suatu masalah atau fenomena dalam konteks yang lebih spesifik dan detail.

Pengabdian metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus adalah sebuah kajian ilmiah yang berusaha mengungkap sebuah fenomena khusus dalam kurun waktu tertentu dengan menggunakan kata-kata atau secara deskriptif. Peneliti memilih menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena pendekatan ini memungkinkan untuk menggali secara lebih rinci mengenai fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya dalam konteks peran Repalapa dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat di Kecamatan Pameungpeuk.

Dalam pengabdian ini, subjek pengabdian yang dipilih oleh peneliti adalah komunitas Relawan Pecinta Alam Pameungpeuk (Repalapa). Subjek ini merujuk kepada individu yang berpartisipasi dalam kegiatan kesiapsiagaan banjir yang dilakukan oleh Repalpa. Sedangkan objek yang diteliti yaitu kesiapsiagaan bencana banjir pada masyarakat Pameungpeuk. Hal ini mencakup peran Repalapa dalam mempersiapkan masyarakat Pameungpeuk menghadapi bencana banjir.

Pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui empat metode utama, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan tinjauan pustaka. Metode observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Observasi merupakan kemampuan manusia dalam menggunakan panca indera, terutama penglihatan, untuk memperoleh informasi atau data. Dalam konteks pengabdian ini, observasi dilakukan terhadap perilaku subjek, proses wawancara, interaksi antara subjek dengan peneliti, serta berbagai aspek lain yang relevan dengan topik pengabdian.

Metode kedua adalah wawancara, yang dilakukan dengan berkomunikasi secara langsung kepada individu atau kelompok untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Wawancara ini merupakan proses komunikasi yang melibatkan pemberian pertanyaan kepada subjek pengabdian guna mengumpulkan informasi penting [12]. Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan terhadap lima narasumber, yang terdiri atas tiga orang anggota Repalapa dan dua orang perwakilan masyarakat Pameungpeuk. Selanjutnya, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai dokumen tertulis, arsip, atau bahan-bahan lainnya yang relevan dengan fenomena pengabdian [13]. Dokumen yang dikumpulkan meliputi laporan, unggahan media sosial dari narasumber, serta dokumen pendukung lainnya yang dapat memperkuat hasil pengabdian. Terakhir, tinjauan pustaka dilakukan untuk memperoleh data dari berbagai sumber literatur, baik cetak maupun digital, yang berkaitan dengan topik pengabdian. Informasi diperoleh dari buku, jurnal, tesis, disertasi, laporan, dan sumber lainnya yang digunakan sebagai dasar analisis dalam menjawab fokus permasalahan pengabdian.

Dalam kegiatan pengabdian ini, teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, di mana proses pengabdian dilakukan secara interaktif. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses meringkas, menyaring, dan memfokuskan data yang telah dikumpulkan pada aspek-aspek yang dianggap penting. Banyaknya data yang diperoleh membuat peneliti merasa kesulitan dalam pengelolaannya, sehingga reduksi data menjadi langkah awal yang penting untuk menyederhanakan informasi dan memudahkan proses analisis. Selanjutnya, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk yang lebih terorganisir dan terperinci agar dapat membantu dalam pengambilan kesimpulan. Penyajian data dilakukan secara naratif, namun tidak terbatas pada teks saja; peneliti juga dapat menggunakan tabel, grafik, jaringan kerja, dan bentuk visual lainnya untuk memperjelas informasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses menganalisis data yang telah disajikan untuk menjawab pertanyaan pengabdian. Kesimpulan yang dihasilkan

diharapkan mampu memberikan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya, sehingga memberikan kontribusi kebaruan dalam kegiatan pengabdian. Selain itu, peneliti juga melakukan evaluasi terhadap kesimpulan yang diperoleh guna memastikan keakuratannya sebelum menyusun kesimpulan akhir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Profil Repalapa

Relawan Pencinta Alam Pameungpeuk (Repalapa) adalah sebuah komunitas yang berfokus pada pengelolaan dan pelestarian alam serta pemberdayaan masyarakat di Garut Selatan, Jawa Barat. Selain itu, Repalapa aktif menjalankan kegiatan mitigasi bencana bersama masyarakat, khususnya Kecamatan Pameungpeuk. Komunitas ini berdiri sejak tahun 2015 dengan penerintis bernama Bapak Syam. Repalapa merupakan komunitas yang berperan aktif dalam membantu masyarakat dalam upaya penanggulangan bencana.

Komunitas ini terbentuk karena rasa kepedulian sebagian orang terhadap mitigasi bencana serta keinginan untuk menjaga lingkungan alam dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Selain itu, pembentukan Repalapa didorong oleh kondisi Kecamatan Pameungpeuk yang sering mengalami bencana banjir, namun masyarakat setempat belum sepenuhnya memahami upaya mitigasi bencana, pengurangan risiko, dan langkah-langkah pencegahan lainnya. Oleh karena itu, Repalapa terbentuk sebagai komunitas yang berupaya memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait bencana banjir.

3.2 Program Repalapa

Program Repalapa berfokus pada edukasi kepada generasi muda untuk menjaga lingkungan dan meningkatkan kesadaran mengenai mitigasi bencana, termasuk banjir. Harapan dari program atau kegiatan yang dilaksanakan oleh Repalapa adalah membentuk generasi muda untuk dapat menjadi penyambung lidah dalam penyebaran informasi sehingga informasi kebencanaan dapat disampaikan secara lebih luas dan menjangkau berbagai generasi. Repalapa sebagai komunitas yang berfokus pada pelestarian lingkungan dan kebencanaan memiliki berbagai kegiatan yang berkaitan dengan manajemen siklus bencana, yaitu:

1. Pra bencana

Kegiatan pra-bencana berkaitan dengan dengan kegiatan yang berupaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana. Repalapa berusaha membangun budaya mitigasi bencana banjir yang kuat di kalangan masyarakat Pameungpeuk sehingga mampu menciptakan masyarakat yang tangguh dalam menghadapi potensi bencana dengan langkah-langkah yang efektif dan terkoordinasi. Kegiatan pra-bencana yang dilakukan oleh Realapa mencakup yang meliputi edukasi, pelatihan, dan kegiatan praktik. Kegiatan Pra Bencana dapat dilihat pada [Gambar 2](#).



Gambar 2. Kegiatan Pra Bencana

2. Saat Bencana

Kegiatan saat bencana banjir berkaitan dengan respon masyarakat terhadap banjir yang terjadi, seperti kegiatan evakuasi dan bantuan logistik. Saat terjadi bencana banjir, Repalapa melakukan koordinasi dengan anggota komunitas untuk mempersiapkan kegiatan evakuasi, mulai dari penentuan siapa yang akan terjun langsung ke lapangan hingga pengorganisasian sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Selain itu, Repalapa menyediakan bantuan dalam bentuk logistik dan material untuk

masyarakat Pameungpeuk yang terdampak bencana banjir. Koordinasi tersebut dilakukan melalui WhatsApp Grup internal Repalapa serta forum kebencanaan lainnya untuk mempercepat penyebaran informasi terkait kebencanaan banjir di Kabupaten Pameungpeuk. Kegiatan Saat Bencana dapat dilihat pada [Gambar 3](#).



Gambar 3. Kegiatan Saat Bencana

3. Pra Bencana

Program pasca bencana berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan setelah bencana terjadi yang bertujuan untuk mempercepat pemulihan kondisi masyarakat dan mengurangi dampak jangka panjang. Kegiatan Repalapa masih berlanjut sampai pasca bencana dimana anggota komunitas terjun langsung ke lapangan untuk membantu pengungsi memenuhi kebutuhan dalam hal logistik maupun material. Hal ini sama halnya dengan kegiatan di saat bencana banjir, Repalapa tetap membantu pengungsi untuk melakukan pemulihan, baik secara mental, material, maupun fisik. Repalapa berusaha untuk berperan aktif dalam mengorganisir distribusi bantuan serta memastikan bahwa setiap pengungsi mendapatkan perlakuan yang adil dan sesuai dengan kebutuhan.

Repalapa tidak hanya mempelajari kecakapan yang diperlukan saat bencana banjir terjadi, tetapi sekitar 60% dari kegiatan yang dilakukan lebih difokuskan pada upaya mitigasi bencana banjir, yaitu tindakan yang diambil sebelum bencana terjadi. Kegiatan mitigasi bencana yaitu pemberian peraturan dan pengaturan, sanksi dan penghargaan untuk memberikan pemahaman, serta kesadaran manusia untuk berusaha mengurangi dampak bencana [14]. Mitigasi bencana dilakukan meminimalisir kerugian akibat bencana, termasuk banjir. Selain itu, mitigasi bencana memberikan pemahaman kepada masyarakat Pameungpeuk terkait pentingnya kesadaran akan kebencanaan banjir. Hal ini dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat untuk menghadapi bencana, mulai dari menjaga lingkungan alam, mengenali tanda-tanda awal bencana banjir, hingga tindakan penyelamatan diri. Beberapa program yang berfokus pada mitigasi bencana yang dilakukan Repalapa, yaitu:

1. Relawan Go to School

Pertama, Relawan *Go to School* adalah program sosialisasi mitigasi bencana dimana anak-anak dari sekolah di Garut Selatan, salah satunya Kecamatan Pameungpeuk menjadi sasaran utama. Repalapa merancang program tersebut untuk memberikan edukasi kepada anak sekolah terkait

pentingnya mitigasi bencana banjir. Generasi muda memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong perubahan di berbagai aspek, termasuk dalam penanggulangan bencana banjir. Hingga saat ini, program Relawan *Go to School* telah berkolaborasi dengan 20 sekolah di wilayah Garut Selatan. Kegiatan utama dari Relawan *Go to School* adalah perekrutan relawan pelajar yang dilatih melalui kurikulum “Sekolah Sungai”. Kegiatan ini mendorong anak sekolah untuk memahami secara lebih kompleks terkait pentingnya pelestarian sungai. Pelestarian sungai menjadi salah satu upaya untuk meminimalisir terjadinya bencana banjir. Upaya-upaya sederhana tersebut diharapkan mampu membawa perubahan pada perilaku generasi muda untuk memahami kebencanaan banjir.

Program ini dilaksanakan pada hari libur melalui *sharing section* atau diskusi tentang bencana, lingkungan hidup, dengan fokus utama pada pengelolaan sungai. Selain itu, kegiatan ini juga mencakup kunjungan langsung ke sungai untuk memberikan pemahaman secara lebih mendalam terkait pentingnya menjaga lingkungan sebagai langkah untuk meminimalisir resiko bencana banjir. Informasi yang didapatkan oleh setiap peserta diharapkan dapat disebarluaskan kepada orang lain, seperti teman, orang tua, saudara, dan lainnya.

Dengan demikian, program *Go to School* menjadi salah satu inisiatif Repalapa yang bertujuan untuk menciptakan kesadaran masyarakat khususnya generasi muda mengenai peran penting sungai dan lingkungan dalam meminimalisir bencana banjir. Melalui metode yang interaktif dan edukatif, program tersebut diharapkan setiap peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi mampu menjadi agen perubahan yang aktif untuk menjaga lingkungan alam khususnya sungai sehingga mengurangi dampak bencana banjir di masa depan. Program Relawan *Go to School* dapat dilihat pada [Gambar 4](#).



Gambar 4. Program Relawan *Go to School*

2. Praktikum Mitigasi Struktural

Program lain yang dilaksanakan oleh Repalapa adalah Praktikum Mitigasi Struktural yaitu program yang merujuk pada kegiatan praktis dengan tujuan untuk memahami dan mengimplementasikan langkah-langkah dalam mengurangi dampak bencana banjir. Melalui kegiatan ini, Repalapa menjadi fasilitator dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang mitigasi bencana banjir. Pemahaman masyarakat yang masih minim mengenai mitigasi bencana banjir menjadi pendorong Repalapa untuk menjalankan kegiatan praktikum mitigasi bencana.

Salah satu kegiatan dalam program ini yaitu penanaman pohon dimana peserta diajak untuk berpartisipasi secara langsung dalam aksi penghijauan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk

meningkatkan kualitas lingkungan hidup dan mencegah erosi yang mampu meningkatkan potensi bencana banjir. Dalam kegiatan ini, Repalapa tidak hanya memberikan edukasi mengenai pentingnya peran pohon dalam menyerap air hujan dan mengurangi aliran air permukaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran masyarakat Pameungpeuk untuk menjaga kelestarian lingkungan alam sebagai upaya mitigasi bencana banjir.

Kegiatan lainnya yaitu penghijauan di pesisir pantai yang bertujuan untuk melindungi garis pantai dari erosi dan abrasi yang dapat memberikan dampak buruk terhadap kerusakan ekosistem pesisir. Selain itu, kegiatan ini mampu meningkatkan ketahanan terhadap dampak perubahan, seperti banjir rob dan naiknya air permukaan air laut. Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan penghijauan pantai memiliki peran penting karena setiap tanaman akan memberikan keuntungan yang luas bagi lingkungan [15]. Dari pernyataan tersebut mendukung bahwa kegiatan Repalapa dalam penghijauan pesisir pantai yang melibatkan masyarakat secara langsung mampu menjadi upaya dalam mitigasi bencana.

Pembersihan sampah menjadi salah satu kegiatan Repalapa dalam program praktikum mitigasi struktural. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan dampak yang besar terhadap lingkungan. Keberadaan sampah yang tidak terkendali dapat menimbulkan permasalahan lingkungan dan menjadi faktor utama terjadinya bencana banjir, disamping resapan air yang terbatas [16]. Pembersihan sampah yang melibatkan masyarakat diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya.

Program praktikum mitigasi struktural yang dilakukan Repalapa berharap akan mampu mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan alam khususnya dalam mengurangi resiko bencana banjir. Melalui program ini, masyarakat diharapkan tidak hanya memahami teknik mitigasi yang diterapkan di kehidupan sehari-hari tetapi juga menyadari bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam melestarikan lingkungan. Selain itu, program ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait dalam upaya pencegahan bencana. Pembersihan Sungai Cipalebuh dapat dilihat pada [Gambar 5](#).



Gambar 5. Pembersihan Sungai Cipalebuh

3. Potensi Edukasi Wahana Permainan Sungai

Potensi Edukasi Wahana Permainan Sungai dilakukan dengan menyediakan permainan anak-anak di daerah sungai. Program ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan sekaligus memperkenalkan kepada anak-anak terkait lingkungan alam. Melalui program Potensi Edukasi Wahana Permainan Sungai, Repalapa berupaya untuk meningkatkan pemahaman anak-anak untuk menjaga kelestarian lingkungan alam dan memberikan pemahaman pentingnya keberadaan sungai di lingkungan sekitar.

Memberikan pemahaman mengenai mitigasi bencana kepada anak usia dini adalah langkah penting dalam membekali mereka agar siap menghadapi kondisi saat terjadi bencana alam [17]. Salah satunya dengan menyediakan permainan di lingkungan sungai yang mampu mendorong anak-anak untuk berkunjung ke sekitar sungai sehingga secara tidak langsung mampu menumbuhkan rasa cinta

dan tanggung jawab terhadap lingkungan alam terutama sungai. Selain itu, program ini bertujuan untuk membangun kesadaran sejak dini mengenai peran penting sungai dalam kehidupan sehari-hari dan dampak yang ditimbulkan dari kerusakan ekosistem sungai.

Repalapa sebagai komunitas yang bergerak pada pelestarian alam merancang program Potensi Edukasi Wahana Permainan Sungai untuk memberikan pengalaman yang mendalam kepada anak-anak terkait pentingnya pengelolaan dan pelestarian sungai. Hal ini juga sebagai bagian dari upaya untuk meminimalisir terjadinya bencana banjir. Program dirancang untuk menggabungkan edukasi dan liburan sehingga anak-anak mampu memahami konsep lingkungan alam dengan lebih santai. Repalapa berharap dapat membentuk generasi muda yang lebih sadar akan pentingnya menjaga ekosistem sungai sebagai bagian dari keberlanjutan lingkungan.

3.3 Dampak Program Repalapa terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat

Selama menjalankan program dan kegiatannya, Repalapa memberikan dampak yang cukup signifikan dalam peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Pameungpeuk mengenai bencana banjir. Masyarakat tidak hanya mendapatkan pemahaman secara lisan tetapi juga praktis atau teknis terkait kegiatan mitigasi bencana. Hal ini mampu membantu masyarakat Pameungpeuk untuk meminimalisir kerugian akibat bencana banjir. Selain itu, masyarakat Pameungpeuk mampu berperilaku proaktif dalam menghadapi potensi bencana dengan melakukan langkah-langkah kesiapsiagaan yang tepat, seperti evakuasi dini, perlindungan aset, dan penanggulangan dampak bencana.

Selain itu, program Repalapa mampu memperkuat jaringan komunikasi antara masyarakat, kelompok relawan, dan pihak berwenang. Hadirnya forum-forum kebencanaan yang dibentuk langsung oleh Repalapa untuk melakukan kolaborasi terkait kebencanaan banjir mampu menciptakan alur komunikasi yang lebih efektif dan responsif. Dalam menjalankan programnya, Repalapa melakukan kerjasama dengan forum-forum tersebut sehingga dapat meningkatkan solidaritas kepada berbagai pihak.

Program Repalapa juga mendorong partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat, terutama anak muda dalam upaya mitigasi bencana banjir. Keterlibatan anak muda dalam kegiatan kesiapsiagaan membantu dalam membentuk generasi muda dengan pengetahuan mitigasi bencana sehingga mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, generasi muda akan menjadi generasi penerus yang lebih sigap dan tanggap terhadap bencana banjir dan menjadi penyambung lidah untuk menyebarkan informasi kebencanaan banjir kepada berbagai generasi, mulai dari teman sebaya maupun orang dewasa.

Dampak tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang berbasis komunitas, seperti Repalapa memiliki peran yang penting dalam membangun ketahanan bencana di tingkat lokal. Program Repalapa berhasil dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat Pameungpeuk dalam menghadapi bencana banjir melalui pendekatan edukasi, praktikum, dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Selain itu, partisipasi kelompok pemuda dapat memberikan dampak yang signifikan dalam upaya mitigasi bencana di daerah rawan bencana seperti Pameungpeuk.

4. KESIMPULAN

Relawan Pecinta Alam Pameungpeuk (Repalapa) memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana banjir. Potensi bencana banjir yang tinggi di Kecamatan Pameungpeuk mengharuskan masyarakat memiliki sikap dan perilaku kesiapsiagaan yang dapat meminimalisir kerugian akibat bencana banjir. Dalam hal ini Repalapa tidak hanya sebagai agen perubahan dalam penyuluhan dan edukasi masyarakat tetapi sebagai garda terdepan dalam mitigasi dan tindakan tanggap darurat. Melalui program berbasis interaktif dan edukasi, Repalapa memberikan kontribusi untuk mempersiapkan masyarakat Pameungpeuk menghadapi bencana banjir, memperkuat solidaritas, dan meningkatkan kapasitas individu atau komunitas untuk bertindak cepat dan tepat ketika bencana terjadi. Untuk meningkatkan peran Relawan Pecinta Alam Pameungpeuk dalam membangun kesiapsiagaan bencana banjir, terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan. Pertama, Repalapa perlu memperkuat kerjasama dengan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah dan instansi terkait. Hal ini untuk mendukung Repalapa dalam memenuhi sumber daya yang lebih besar dalam melaksanakan program mitigasi dan kesiapsiagaan. Kedua, pelatihan rutin bagi relawan dan masyarakat perlu dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan menghadapi bencana banjir, termasuk simulasi bencana secara berkala agar mereka siap bertindak dengan cepat dan tepat. Keempat, penggunaan media social untuk memberikan edukasi kepada masyarakat sehingga memudahkan dalam memperoleh informasi terkini mengenai potensi banjir dan langkah-langkah yang harus diambil.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Labudasari and E. Rochmah, "Literasi Bencana Di Sekolah: Sebagai Edukasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Kebencanaan," *Metod. Didakt.*, vol. 16, no. 1, pp. 41-48, 2020, doi: [10.17509/md.v16i1.22757](https://doi.org/10.17509/md.v16i1.22757)
- [2] S. G. Marlyono, G. K. Pasya, and Nandi, "Peranan Literasi Informasi Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Masyarakat Jawa Barat," *J. Pendidik. Geogr.*, vol. 16, no. 2, pp. 116-123, 2016, doi:

- [10.17509/gea.v1i2.4491](#)
- [3] M. H. Utomo and W. M. Minza, "Perilaku Menolong Relawan Spontan Bencana Alam," *Gajah Mada J. Psychol.*, vol. 2, no. 1, p. 48, 2018, doi: [10.22146/gamajop.31871](#)
 - [4] Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Peraturan Kepala BNPB No 17 Tahun 2011 Tentang Pedoman Relawan Penanggulangan Bencana. 2011.
 - [5] H. K. Rahmat, S. Pernanda, C. Casmini, A. Budiarto, S. Pratiwi, and M. K. Anwar, "Urgensi Altruisme Dan Hardiness Pada Relawan Penanggulangan Bencana Alam: Sebuah Studi Kepustakaan [the Urgency of Altruism and Resilience in Natural Disaster Management Volunteers: a Literature Study]," *Acta Islam. Counsnesia Couns. Res. Appl.*, vol. 1, no. 1, pp. 45-58, 2021, doi: [10.59027/aiccra.v1i1.87](#)
 - [6] F. Rahman, N. Laily, A. Wulandari, R. Riana, A. M. Ridwan, and Z. W. Yolanda, "Program Peningkatan Kapasitas Masyarakat Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Banjir Berbasis Komunitas," *SELAPARANG J. Pengabdi. Masy. Berkemajuan*, vol. 6, no. 4, p. 1724, 2022, doi: [10.31764/jpmb.v6i4.11122](#)
 - [7] Pemerintah Indonesia, Undang-Undang No 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.
 - [8] C. A. Paramesti, "Kesiapsiagaan Masyarakat Kawasan Teluk Pelabuhan Ratu Terhadap Bencana Gempa Bumi dan Tsunami," *J. Perenc. Wil. dan Kota*, vol. 22, no. 2, pp. 113-128, 2011, doi: [10.5614/jpwk.2011.22.2.3](#)
 - [9] M. Waruwu, "Pendekatan Pengabdian Pendidikan: Metode Pengabdian Kualitatif, Metode Pengabdian Kuantitatif dan Metode Pengabdian Kombinasi (Mixed Method)," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 1, pp. 2896-2910, 2023.
 - [10] M. Rahardjo, "Studi Kasus dalam Pengabdian Kualitatif: Konsep dan Peosedurnya," 2017.
 - [11] D. Assyakurrohim, D. Ikhrum, R. A. Sirodj, and M. W. Afgani, "Metode Studi Kasus dalam Pengabdian Kualitatif," *J. Pendidik. Sains dan Komput.*, vol. 3, no. 01, pp. 1-9, 2023, doi: [10.47709/jpsk.v3i01.1951](#)
 - [12] M. Rahardjo, "Metode Pengumpulan Data Pengabdian Kualitatif," pp. 1-4, 2011.
 - [13] Ardiansyah, Risnita, and M. S. Jailani, "Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Pengabdian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualiyatif dan Kuantitatif," *IHSAN J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 1-9, 2023, doi: [10.61104/ihsan.v1i2.57](#)
 - [14] R. D. Wicaksono, "Analisis Mitigasi Bencana dalam Meminimalisir Risiko Bencana," 2019.
 - [15] J. Jamilah, I. Berd, Z. Mizwar, E. Erwin, and N. Nursidah, "Program Cerdas Penghijauan Dengan Casuarina Equisetifolia Di Pantai Parupuk Tabing Kota Padang," *J. Pengabdi. dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 1-22, 2020, doi: [10.30595/jppm.v4i2.6067](#)
 - [16] G. Amalia, R. Baniva, and M. F. Ramadhan, "Edukasi Pemanfaatan Biopori Sebagai Upaya Penanggulangan Penumpukan Sampah Organik dan Mencegah Banjir," *J. Pengabdi. Kpd. Masy. Nusantara*, vol. 4, no. 2, pp. 851-858, 2023.
 - [17] N. Sari, P. Dayurni, and M. Nur, "Pengembangan Edu-Game dalam Meningkatkan Kesadaran Mitigasi Bencana untuk Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 555-567, 2023, doi: [10.37985/murhum.v4i2.352](#)

